

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS LUBUK BATANG KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TAHUN 2021

Krisna Mega Pratiwi^{1,2)}, Siti Aisyah³⁾, Helni Anggraini³⁾

^{1,2,3}Program Studi D IV Kebidanan Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa Palembang

Email¹: ayespratiwi89@gmail.com

Email²: hj.sitiaaisyahamid@yahoo.com

Email³: helnianggraini589@ymail.com

ABSTRAK

Air Susu Ibu (ASI) yaitu makanan alami pertama untuk bayi yang memberikan semua vitamin, mineral dan nutrisi. Nutrisi yang lengkap di dalam ASI juga terdapat zat kekebalan seperti *IgA, IgM, IgG, IgE, laktoferin, lisosom, immunoglobulin* yang melindungi bayi dari berbagai penyakit. Diketuainya hubungan peran suami, pendidikan ibu dan pekerjaan ibu secara simultan dengan Pemberian ASI Eksklusif di wilayah UPTD Puskesmas Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2021. Desain penelitian menggunakan metode Survey Analitik dengan desain *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 7 – 12 Bulan di Wilayah Puskesmas Lubuk Batang yang berjumlah 319 orang. Sampel penelitin ini berjumlah 77 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dengan teknik *Non Random Sampling* (tidak acak) yaitu *purposive sampling* dimana sampel diambil atas pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu menggunakan uji *chi square*. Dari hasil analisis diketahui dari 50 responden dengan ibu yang tidak bekerja tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 32 responden (64,0%), sedangkan yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 18 responden (36,0%). ada hubungan yang bermakna antara peran suami dengan pemberian ASI Eksklusif p *Value* = 0.021, ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif p *Value* = 0.014, terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif p *Value* = 0.038. Pihak UPTD Puskesmas Lubuk Batang mendapatkan gambaran tentang pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerjanya.

Keywords: Pemberian ASI Eksklusif, peran suami, pendidikan, pekerjaan

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) yaitu makanan alami pertama untuk bayi yang memberikan semua vitamin, mineral dan nutrisi (Septiani, Budi, & Karbito, 2017). Nutrisi yang lengkap di dalam ASI juga terdapat zat kekebalan seperti *IgA, IgM, IgG, IgE, laktoferin, lisosom, immunoglobulin* yang melindungi bayi dari berbagai penyakit (Fikawati & Syafiq, 2010). Penyakit infeksi seperti Infeksi saluran pernafasan atas (ISPA), diare dan pemberian ASI seringkali mengalami hambatan (Dahlan, 2014).

Pemberian ASI yang tidak optimal

mempengaruhi terjadinya 45% kematian akibat infeksi neonatal, 30% kematian akibat diare dan 18% kematian akibat infeksi saluran pernafasan pada balita. Anak yang tidak disusui beresiko 14 kali akan mengalami kematian karena penyakit diare dan pneumonia, dibandingkan dengan anak yang mendapatkan ASI eksklusif (Roesli, 2012).

Menurut laporan *United Nation Children Fund* (UNICEF) 2012 sebanyak 136.700.000 bayi dilahirkan di seluruh dunia dan hanya 32,6% dari mereka yang mendapat ASI secara eksklusif pada usia 0 sampai 6 bulan pertama. Pada Tahun 2015

hanya 44% dari bayi baru lahir di dunia yang mendapat ASI dalam waktu satu jam pertama sejak lahir, masih sedikit juga bayi di bawah usia 6 bulan menyusui secara eksklusif. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Asia Selatan 47%, Amerika Latin dan Karibia 32%, Asia Timur 30%, Afrika Tengah 25%, dan Negara berkembang 46%. Secara keseluruhan, kurang dari 40% anak di bawah usia 6 bulan di beri ASI eksklusif (WHO, 2015)

Indonesia menduduki peringkat ketiga terbawah dari 51 negara di dunia yang mengikuti penilaian status kebijakan dan program pemberian makan bayi dan anak (*Infant-Young Child Feeding*) (IBFAN, 2014). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menjadi 35%, namun cakupan ASI eksklusif nasional belum mencapai target sebesar 80%. Menurut data provinsi di seluruh Indonesia, terdapat satu provinsi yang berhasil mencapai target ASI eksklusif nasional yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 84,7%. Provinsi Jawa Barat, Papua Barat, dan Sumatera Utara merupakan tiga provinsi dengan cakupan ASI eksklusif terendah (Kemenkes, 2018).

Kegagalan ASI eksklusif dapat memicu tingginya frekuensi kejadian penyakit. Menurut Dewi (2013), frekuensi kejadian penyakit pada kelompok Non ASI eksklusif adalah 40 %, angka ini lebih besar dibandingkan dengan kelompok ASI eksklusif yakni 23,3%. Kasus di dunia, seperti di Amerika menunjukkan bahwa 57,6% ibu menyusui hingga usia 6 bulan namun hanya 25% yang menyusui secara eksklusif (CDC, 2018). Data badan Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia hanya 38%, termasuk didalamnya negara Indonesia (Saputra, 2016).

Dalam Rencana Kerja Dinas Kesehatan OKU tahun 2019, Persentase Bayi Usia Kurang dari 6 Bulan yang Mendapat ASI Eksklusif pada tahun 2018 ditargetkan 47 persen dan terealisasi 60,7 persen atau sebesar 129,15 persen. Jika dibandingkan dengan target yang

ditetapkan pada tahun 2018, maka hasil capaian sudah melebihi dari target yang diinginkan . Jika dilihat dalam lima tahun terakhir, Persentase Bayi Usia Kurang dari 6 Bulan yang Mendapat ASI Eksklusif mengalami fluktuatif dari 63,44 % tahun 2014 turun menjadi 61 % di tahun 2015 turun lagi menjadi 59,38 % pada tahun 2016 turun menjadi 58,23 % pada tahun 2017 kemudian naik menjadi 60,7 % pada tahun 2018.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Lubuk Batang, pada Tahun 2018 tercatat dari 267 bayi terdapat 156 orang bayi yang gagal ASI Eksklusif (58,4 %), pada Tahun 2019 tercatat dari 356 bayi terdapat 281 orang bayi yang gagal ASI Eksklusif (78.9 %), pada Tahun 2020 tercatat dari 319 bayi terdapat 234 orang bayi yang gagal ASI Eksklusif (73.3 %).

Pemberian ASI eksklusif termuat dalam Kewenangan bidan Berdasarkan Permenkes No.28/Menkes/Per/V/2017 tentang izin dan penyelenggaraan praktik bidan, bidan dalam menjalankan praktiknya berwenang untuk memberikan pelayanan ibu menyusui dengan memfasilitasi atau memberi bimbingan inisiasi menyusui dini dan promosi ASI eksklusif (Kemenkes, 2017).

Dalam Rencana Kerja Dinas Kesehatan OKU tahun 2019, Persentase Bayi Usia Kurang dari 6 Bulan yang Mendapat ASI Eksklusif pada tahun 2018 ditargetkan 47 persen dan terealisasi 60,7 persen atau sebesar 129,15 persen. Jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan pada tahun 2018, maka hasil capaian sudah melebihi dari target yang diinginkan. Jika dilihat dalam lima tahun terakhir, Persentase Bayi Usia Kurang dari 6 Bulan yang Mendapat ASI Eksklusif mengalami fluktuatif dari 63,44 % tahun 2014 turun menjadi 61 % di tahun 2015 turun lagi menjadi 59,38 % pada tahun 2016 turun menjadi 58,23 % pada tahun 2017 kemudian naik menjadi 60,7 % pada tahun 2018.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Lubuk Batang, pada Tahun

2018 tercatat dari 267 bayi terdapat 156 orang bayi yang gagal ASI Eksklusif (58,4 %), pada Tahun 2019 tercatat dari 356 bayi terdapat 281 orang bayi yang gagal ASI Eksklusif (78.9 %), pada Tahun 2020 tercatat dari 319 bayi terdapat 234 orang bayi yang gagal ASI Eksklusif (73.3 %).

Penelitian ini bertujuan hubungan peran suami, pendidikan ibu dan pekerjaan ibu secara simultan dengan Pemberian ASI Eksklusif di wilayah UPTD Puskesmas Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*, dimana data yang menyangkut variabel independen (Peran Suami, Pendidikan ibu dan Pekerjaan ibu) dan variabel dependen (Pemberian ASI Eksklusif) diukur dan dikumpulkan dalam waktu bersamaan (*Point Time Approach*).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 7 – 12 Bulan di Wilayah Puskesmas jumlah sampel minimum yang dibutuhkan adalah 77 sampel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini Data primer didapatkan dengan menggunakan lembar kuesioner. Setelah semua sampel terkumpul, maka dilakukan analisa data dengan menggunakan uji statistik. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase dan Analisa bivariat yang dilakukan untuk melihat hubungan variabel independen (Peran Suami, Pendidikan ibu, Pekerjaan ibu) dan variabel dependen (Pemberian ASI Eksklusif) dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square* pada $\alpha = 0,05$ dan derajat kepercayaan 95 %. Dikatakan adanya hubungan bermakna bila *p value* $\leq 0,05$ dan apabila *p value* $> 0,05$ maka kedua variabel tersebut dikatakan tidak ada hubungan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat tampak pada tabel 1. Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden (N=77)

Variabel Penelitian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pemberian ASI Eksklusif		
Tidak	56	72,7
Ya	21	27,3
Peran suami		
Kurang	62	80,5
Baik	15	19,5
Pendidikan		
Rendah	43	55,8
Tinggi	34	44,2
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	50	64,9
Bekerja	27	35,1

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan yaitu dari 77 responden terdapat 56 responden (72,7%) yang tidak memberikan ASI Eksklusif, sedangkan yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 21 responden (27,3%).

Dari 77 responden terdapat 62 responden (80,5%) peran suami yang kurang baik, sedangkan peran suami yang baik sebanyak 15 responden (19,5%). Dari 77 responden terdapat 43 responden (55,8%) pendidikan ibu rendah, sedangkan pendidikan ibu tinggi sebanyak 34 responden (44,2%). dan dari 77 responden terdapat 50 responden (64,9%) ibu tidak bekerja, sedangkan ibu bekerja sebanyak 27 responden (35,1%).

Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat Hubungan Peran Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 **Hubungan peran suami dengan pemberian ASI Eksklusif di UPTD Puskesmas Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2021 (n=77)**

Peran Suami	Pemberian ASI Eksklusif				Total	OR	<i>p value</i>	
	Tidak		Ya					
	n	%	n	%				N
Kurang	49	79,0	13	21,0	62	100	4,308	0,021
Baik	7	46,7	8	53,3	15	100		

Berdasarkan tabel 2 diatas, dari 62

responden yang peran suami kurang baik tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 49 responden (79,0%), sedangkan yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 13 responden (21,0%). Hasil uji *chi square* didapatkan $p \text{ Value} = 0.021 (< 0,05)$ artinya terdapat hubungan yang bermakna antara peran suami dengan pemberian ASI Eksklusif. Dari hasil analisis diperoleh Odds Ratio (OR) adalah 4,308. ini menunjukkan bahwa kelompok dengan peran suami yang baik memiliki peluang 4,308 kali memberikan ASI Eksklusif lebih besar dibandingkan dengan peran suami yang baik.

Dukungan suami adalah salah satu bentuk interaksi yang di dalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya. Dukungan yang diberikan suami merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata, bantuan tersebut akan menempatkan individu-individu yang terlibat dalam sistem sosial yang pada akhirnya akan dapat memberikan cinta, perhatian maupun *sense of attachment* baik pada keluarga sosial maupun pasangan (Harghi, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan penelitian Marifah (2019) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa ada hubungan antara peran suami dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pegandan ditunjukkan dengan $p \text{ value}$ sebesar 0,029 dan pada *risk estimate* didapatkan PR 2,165 95% CI= 1,364-3,438. Responden yang tidak mendapatkan peran suami berisiko 2,165 kali mengalami kegagalan pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan responden yang mendapatkan peran suami.

Hasil penelitian ini sejalan penelitian Mardiyah (2018) di Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung. Diketahui bahwa pada kelompok responden ibu yang tidak

memberikan ASI eksklusif lebih banyak 97,6% merupakan ibu dengan peran suami yang tidak mendukung dibandingkan dengan peran suami mendukung hanya 22,4%. Pada hasil analisis statistik *chi square* yang telah dilakukan didapatkan nilai $p \text{ value} < 0,001 (p < 0,05)$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran suami dengan perilaku pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini juga sejalan penelitian Yamaeka (2017) bahwa dari 19 responden yang kurang mendapat dukungan kurang dari suami, cenderung tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 15 responden (78,9%) lebih besar dibandingkan dengan yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 4 responden (21,1%). Setelah dilakukan uji statistik *chi-square* didapat nilai $p \text{ value} = 0,005 (p < 0,05)$ artinya ada hubungan peran suami ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Rawang Padang.

Menurut asumsi peneliti suami berperan dalam mempengaruhi keputusan untuk menyusui, inisiasi praktek menyusui, lamanya pemberian ASI serta menjadi resiko praktek pemberian susu formula. Tidak semua suami dapat memberikan dukungan yang diharapkan pada ibu menyusui. Dukungan suami juga dipengaruhi kualitas hubungan pernikahan, kepuasan terhadap peran masing-masing orang tua, pengetahuan suami dan pekerjaan suami.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa responden dengan peran suami yang baik memiliki proporsi yang hampir sama besar antara yang memberikan ASI Eksklusif dibandingkan dengan yang tidak memberikan ASI Eksklusif. Akan tetapi secara keseluruhan untuk variabel ini kecenderungan antara responden dengan peran suami kurang dan baik sangat jauh berbeda. Dari 62 responden dengan peran suami kurang sebagian besar responden (79%) tidak memberikan ASI Eksklusif artinya kecenderungan ibu dengan peran suami kurang sangat tinggi untuk tidak memberikan ASI eksklusif. Sedangkan

responden dengan proporsi peran suami baik hampir sama besar. Oleh karena itulah menurut asumsi peneliti kemaknaan hubungan dari variabel peran suami dan pemberian ASI Eksklusif

Hasil analisis bivariat Hubungan pendidikan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan pendidikan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di UPTD Puskesmas Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2021 (n=77)

Pendi dikan Ibu	Pemberian ASI Eksklusif				Total N	OR	p value
	Tidak		Ya				
	n	%	n	%			
Rendah	26	60,5	17	39,5	43	100	0,204 0,014
Tinggi	30	88,2	4	11,8	34	100	

Berdasarkan tabel 3 diatas, dari 43 responden dengan pendidikan ibu rendah tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 26 responden (60,5%), sedangkan yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 17 responden (39,5%). Hasil uji *chi square* didapatkan p Value = 0.014 (< 0,05) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif. Dari hasil analisis diperoleh Odds Ratio (OR) adalah 0,204. ini menunjukkan bahwa kelompok dengan pendidikan ibu yang rendah memiliki peluang memberikan ASI Eksklusif 0,204 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu berpendidikan tinggi.

Ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih baik penerimaannya terhadap ASI eksklusif dan IMD serta lebih berupaya untuk mempraktikannya. Penyerapan informasi yang beragam dan berbeda dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pendidikan akan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan manusia baik pikiran, perasaan maupun sikapnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula kemampuan dasar yang dimiliki seseorang, khususnya pemberian ASI. Tingkat pendidikan dapat mendasari sikap ibu dalam menyerap dan mengubah sistem informasi tentang ASI (Astuti, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tumangger (2020) diperoleh nilai p 0,000 pada uji statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sering Tahun 2019. Rasio prevalens pada kelompok ibu dengan pendidikan tinggi dan rendah adalah 39,767 yang artinya sebesar 39,767 kali proporsi ibu yang memiliki pendidikan tinggi memberi ASI eksklusif pada bayinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ibrahim (2021) yang mengemukakan bahwa hasil analisis hubungan pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja puskesmas suli dengan menggunakan uji *Chi-Square*, di dapatkan p value = pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas Suli Sulawesi Selatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Raj (2020) bahwa dari 67 responden yang berpendidikan rendah dan tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 44 responden (65,7%) sedangkan yang memberikan ASI eksklusif pada bayinya 23 responden (34,3%). Dari 39 responden yang berpendidikan tinggi dan tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya sebanyak 13 responden (33,3%) sedangkan yang memberikan ASI eksklusif pada bayinya sebanyak 26 responden (66,7%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,003.

Menurut asumsi peneliti bagi sebagian ibu, menyusui merupakan tindakan yang alamiah dan naluriah. Oleh karena itu, mereka beranggapan bahwa menyusui tidak perlu dipelajari. Namun, kebanyakan ibu kurang menyadari pentingnya ASI sebagai makanan utama bayi. Mereka hanya mengetahui ASI adalah makanan yang diperlukan bayi tanpa memperhatikan aspek lainnya. Tetapi pada ibu yang berpendidikan tinggi mencari informasi terkini terkait ASI Eksklusif menjadi keharusan dengan

harapan untuk memberikan yang terbaik bagi bayinya terutama pada ibu yang pertama kali melahirkan.

Hasil analisis bivariat Hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di UPTD Puskesmas Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2021 (n=77)

Pekerjaan Ibu	Pemberian ASI Eksklusif				Total N	OR	p value
	Tidak		Ya				
	n	%	n	%			
Tidak Bekerja	32	64,0	18	36,0	50	100	0,222 0,038
Bekerja	24	88,9	3	11,1	27	100	

Berdasarkan tabel 4 diatas, dari 27 responden dengan ibu yang bekerja tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 24 responden (88,9%), sedangkan yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 3 responden (11,1%). Hasil uji *chi square* didapatkan p Value = 0.038 (< 0,05) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif. Dari hasil analisis diperoleh Odds Ratio (OR) adalah 0,222. ini menunjukkan bahwa kelompok ibu yang tidak bekerja memiliki peluang memberikan ASI Eksklusif 0,222 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang bekerja.

Puspita (2016) menyatakan bahwa ibu bekerja cenderung tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya dibandingkan ibu yang tidak bekerja atau Ibu Rumah Tangga (IRT). Faktor-faktor yang menghambat keberhasilan menyusui pada ibu bekerja adalah pendeknya waktu cuti kerja, kurangnya dukungan tempat kerja, pendeknya waktu istirahat saat bekerja (tidak cukup waktu untuk memerah ASI), tidak adanya ruangan untuk memerah ASI, pertentangan keinginan ibu antara mempertahankan prestasi kerja dan produksi ASI.

Dalam mempraktekkan pemberian ASI eksklusif, ibu bekerja mempunyai

tantangan dalam memberikan ASInya, proses memerah ASI bagi ibu bekerja adalah merupakan masalah pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. Ibu kembali bekerja penuh sebelum bayi berusia enam bulan menyebabkan pemberian ASI eksklusif ini tidak berjalan sebagaimana seharusnya, belum lagi ditambah kondisi fisik dan mental yang lelah karena harus bekerja sepanjang hari dan ditambah diet yang kurang memadai jelas akan berakibat pada kelancaran produksi ASI. Adanya peraturan cuti yang hanya berlangsung selama 3 bulan membuat banyak ibu harus mempersiapkan bayinya dengan makanan pendamping ASI sebelum masa cutinya habis, sehingga pemberian ASI eksklusif menjadi tidak berhasil (Astuti, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Syakur (2020) bahwa dari 36 ibu memberi asi yang memiliki pekerjaan sebanyak 25 (69.4%) dan tidak memiliki pekerjaan sebanyak 11 (30.6%), sedangkan dari 27 ibu yang tidak memiliki pekerjaan sebanyak 11 (40.7%) dan dan tidak memiliki pekerjaan sebanyak 16 (59.3%). Hasil analisis statistik dengan uji *chi-square* diperoleh nilai p (0.023) < 0,05, ini berarti Ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widyawati (2019) berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden (100%), yang pekerjaan petani 18 (56,25%) responden, yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 2 (6,25%) responden dan yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 16 (50%) responden, sedangkan yang pekerjaan IRT berjumlah 14 (43,75%) responden, yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 10 (31,25%) responden dan yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 4 (12,5%) responden berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh p value = 0,001 < 0,005 artinya ada hubungan bermakna antara pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosita (2020) Hasil analisis hubungan antara status pekerjaan dengan

prilaku ibu menyusui secara eksklusif diperoleh bahwa ibu yang tidak bekerja ada 43 (70.5) yang menyusui secara eksklusif. Hasil uji statistik diperoleh $p = 0,023$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kejadian menyusui antara ibu tidak bekerja dengan ibu yang bekerja (ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan prilaku ibu menyusui. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR = 0,314$ artinya ibu tidak bekerja mempunyai peluang 0,314 kali untuk menyusui eksklusif di banding ibu yang bekerja.

Menurut asumsi peneliti pemberian ASI khususnya pada ibu bekerja harus mendapatkan dukungan penuh keluarga, pemerintah daerah dan masyarakat berhubungan dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus di tempat kerja dan tempat sarana umum. Pada saat bulan cuti melahirkan ibu bekerja dapat membuat persediaan ASI karena pada saat ini produksi ASI meningkat sedangkan kebutuhan bayi masih sedikit, ASI dapat disimpan di lemari pendingin. Setelah masuk kerja hendaknya ibu bekerja tetap memerah ASI setiap 3 jam dan menyimpan ASInya dan membawanya pulang setelah selesai bekerja. Bagi ibu bekerja yang tidak memiliki persediaan ASI, dapat memanfaatkan layanan kurir ASI. Layanan Kurir ASI yaitu layanan pengiriman ASI yang mengantar ASI sampai tempat tujuan dengan tetap menjaga kualitas ASI. Selain itu ibu bekerja hendaknya mencari informasi yang lengkap mengenai cara mengelola ASI.

KESIMPULAN DAN SARAN

hubungan pengetahuan, pendidikan dan paritas secara simultan dengan Perawatan Payudara Pada Ibu Nifas Di Desa Lubuk Batang Baru Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2021.

apat meningkatkan pelayanan kebidanan yang diberikan kepada ibu hamil, nifas, menyusui serta pendidikan kesehatan ibu nifas harus ditingkatkan lagi khususnya

mengenai perawatan payudara.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Bapak Ferry Preska, ST., MSc.EE., PhD, Selaku Ketua Yayasan Kader Bangsa Palembang.
2. Ibu DR. Hj. Irzanita, SH, SE, SKM, MM, M.Kes, Selaku Rektor Universitas Kader Bangsa Palembang
3. Bapak Ferroka Putra Wathan, B. Eng., MH., M.Eng., M.Kes, Selaku Wakil Rektor 1 Universitas Kader Bangsa Palembang.
4. Ibu dr. Fika Minata, M.Kes, Selaku Wakil Rektor II Universitas Kader Bangsa Palembang.
5. Ibu Hj. Siti Aisyah, AM.Keb, S.Psi, M.Kes, Selaku Dekan Fakultas Kebidanan dan Keperawatan Universitas Kader Bangsa Palembang, sekaligus Selaku pembimbing materi yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Satra Yunola, S.ST, M.Keb Selaku Ketua Program Studi D-IV Kebidanan
7. Ibu Helni Anggraini, S.ST, M.Keb, Selaku Pembimbing Teknis yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Zulsapari, SKM selaku Kepala UPTD Puskesmas Lubuk Batang.
9. Seluruh Dosen Program Studi Diploma IV Kebidanan Universitas Kader Bangsa Palembang.
10. Almamaterku tercinta.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti. Isoni. 2013. *Determinan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui*. Jurnal Health Quality.
- Dahlan, A., Mubin, F., & Mustika, D. N. (2013). *Hubungan Status Pekerjaan*

- dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. *Jurnal Kebidanan*.
- Dinkes OKU. 2019. *Profil Kesehatan Kabupaten OKU 2019*.
- Hargi, J.P. 2013. *Hubungan Dukungan Suami dengan Sikap Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa Kabupaten Jember..* Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember. Jember.
- Ibrahim. 2021. *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Datu Kamanre. Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Datu Kamanre. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* Volume 10| Nomor 1 Juni 2021 e-ISSN: 2654-4563.
- Kemenkes. 2017. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 28/ PERMENKES/V/2017 Tentang Standar Penilaian Status Gizi Anak*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI.
- _____. 2018. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta: KemenKes RI.
- Mardhiyah, Annisa. 2018. *Analisis Peran Keluarga terhadap Perilaku Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung*. Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung. *Jurnal Majority* Volume 7 Nomor 3.
- Marifah ,Tsalist Kusuma. 2019. *Faktor yang mempengaruhi kegagalan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pegandan tahun 2019*. Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang
- Puspita, D. E. 2016. *Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 7-12 Bulan Di Dusun Sari Agung Wonosobo*. Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta
- Raj, Jihan Francisca. 2020. *Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif*. Universitas Aisyah Pringsewu *Wellness And Healthy Magazine* Volume 2, Issue 2, Agustus 2020, p. 283 – ISSN 2655-9951.
- Roesli, 2012. *Panduan Inisiasi menyusu dini, plus ASI Eksklusif* . Jakarta. Pustaka Bunda (grup puspa swara)
- Saputra, Y. 2016. *Pekan ASI Sedunia: Indonesia Masih Rendah. Indonesia*.
- Tumangger, Fransiska. 2019 *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sering Kecamatan Medan Tembung Tahun 2019*. Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara
- World Health. Organization, 2015. *World health statistics 2015*. World Health Organization